

Refleksi Jum'at Pagi: Irfani dalam Berorganisasi

Jum'at, 06-11-2020

Oleh: Prof Haedar Nashir

Muhammadiyah itu besar. Di antara kekuatan Muhammadiyah ialah sistem organisasinya yang kokoh berbasis nilai-nilai mendasar seperti Manhaj Tarjih, Kepribadian, Khittah, Pedoman Hidup Islami, dan mozaik pemikiran lainnya. Muhammadiyah mampu menghadapi berbagai masalah berat di dalam dan ke luar karena ketangguhan organisasinya didukung ketekadannya yang berjiwa maju dan ikhlas.

Dipelopori sang pendiri Kyai Ahmad Dahlan yang memiliki tempat khusus dan dikenal sosok kuat yang cerdas, maju, gemar beramal shaleh, dan pemuja. Sekaligus tokoh yang dikenal tawadhu', tasamuh, tawauah, dan berakhlak luhur Irfani. Setelah itu setiap orang datang dan pergi menggerakkan organisasi dengan jejak amaliah masing-masing. Namun Muhammadiyah tetap hidup dan kokoh keberadaannya sebagai organisasi dalam mengemban misi dakwah dan tajdid. Muhammadiyah bergerak terus. Tak lekang karena panas, tak lapuk karena hujan. Itulah Pergerakan Muhammadiyah milik bersama nan berkemajuan.

Jiwa Bersyirkah

Kenapa Muhammadiyah disebut Persyarikatan? Karena dia berupa sistem tempat bersyirkah, bertemunya banyak orang menjadi satu kesatuan di bawah sistem organisasi. Sistemlah yang di atas orang, bukan sebaliknya orang di atas sistem. Dalam Berita Tahunan 1927 disebutkan, "Kalimat Syarikat itu berarti kumpulannya beberapa orang untuk melakukan sesuatu dengan semufakat mungkin dan bersama-sama". Muhammadiyah kuat karena orang-orangnya mau bermufakat alias bermusyawarah dan menyatukan diri secara bersama dalam Persyarikatan. Dalam bergerak pun bukan atas kehendak sendiri-sendiri tetapi secara kolektif-kolegial berkoridor sistem organisasi. Dalam poin keenam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah disebutkan, "Perjuangan mewujudkan pikiran-pikiran tersebut hanya dapat dilaksanakan dengan berorganisasi".

Karena itu dalam berorganisasi kita harus ikhlas mengikat diri dalam semangat kesatuan dan kebersamaan di bawah panji Persyarikatan. Setiap anggota secara bersama menyatukan hati, pikiran, tindakan, dan langkah dalam jiwa persaudaraan untuk berada dalam satu barisan yang kokoh sebagaimana Al-Quran Surat Ash-Shaff ayat-4. Setiap orang memiliki kekurangan, maka organisasi menjadi tempat saling melengkapi dan menguatkan dalam mewujudkan misi dan tujuan. Muhammadiyah menjadi besar justru karena kebersamaan dalam satu barisan yang kokoh.

Berorganisasi itu berkorban untuk kebersamaan dan sistem sebagaimana hukum bersyirkah. Dalam mengambil keputusan ikhlas bermusyawarah dan bermufakat. Menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan hati dan pikiran yang jernih, tasamuh, tawadhu', dan mengedepankan masalah. Seraya menjauhi sikap merasa benar sendiri, mau menang sendiri, dan mncegah mafsadat secara ma'rif. Kedepankan persaudaraan yang dilandasi kasih sayang dan kebaikan. Seraya menjauhi amarah, kebencian, dan permusuhan.

Dalam berorganisasi hindari sikap angkuh diri, bertindak sendiri-sendiri, berpikir sendiri, memaksakan kehendak sendiri, dan mengambil jalan sendiri-sendiri. Tegak tak harus garang dan kasar diri. Lembut dan tasamuh bukan pertanda lemah dan buruk diri. Jika berorganisasi sekehendak diri maka bangunan bermuhammadiyah akan luruh dan bisa runtuh. Dalam Muhammadiyah sifat negatif tersebut tentu tidak boleh terjadi karena bertentangan dengan hakikat berorganisasi dalam satu kesatuan Persyarikatan.

Pupuk ukhuwah yang otentik, yang lahir dari jiwa Islami yang tulus dan bukan verbal. Ukhuwah itu mudah dikatakan tetapi susah dipraktikkan, terutama saat ada masalah dan perbedaan. Membangun rasa bersaudara dalam Persyarikatan menuntut pengorbanan untuk saling memahami, peduli, dan berbagi. Allah mengingatkan kaum beriman, yang artinya:

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS Al-Hujarat: 10). Sikap keras hati dan merasa benar sendiri sering menjadi ganjalan dalam berukhuwah di organisasi.

Berorganisasi juga menuntut komitmen menyatukan diri dalam nilai-nilai dasar yang dipedomani bersama. Dalam berorganisasi harus senantiasa memedomani Prinsip, Kepribadian, dan Khittah Muhammadiyah, serta Pedoman Hidup Islami dengan komitmen kolektif yang tinggi. Bukan atas kehendak, pikiran, dan ukuran pribadi. Bacalah, hayati, dan aplikasikan pemikiran-pemikiran resmi dalam Muhammadiyah agar menjadi pedoman dan acuan berorganisasi. Komitmen itu muaranya di jantung hati dalam wujud kesetiaan. Setia membela organisasi di kala suka dan duka dengan rasa cinta dan bangga.

Jiwa Irfani

Berorganisasi itu memerlukan pola perilaku utama, yang dalam rujukan Islam disebut akhlak. Akhlak merupakan pola perilaku luhur dan terpuji. Muara akhlak mulia ialah jiwa yang fitri berpedoman Kitab Suci dan Sunnah Nabi yang mengkrystal dalam keluhuran jiwa Irfani. Jiwa yang bersih yang bersumber taqwa yang senantiasa disucikan, bukan jiwa yang kotor bersumber fuzara yang membawa kerugian (QS Asy-Syams: 7-10).

Sungguh penting memupuk akhlak Irfani dalam berorganisasi, selain dalam kehidupan pribadi dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Jadikan patokan berorganisasi sebagai pola laku utama secara kolektif dalam berbuat kebaikan yang melintasi. Buktikan kekeladanan dengan perilaku nyata, bukan dengan kata-kata. Berkata baik, lembut, teduh, damai, dan patut tambang keutamaan akhlak Irfani. Sikap garang, kasar, dan panas pantulan jiwa fuzara yang mereduksi jiwa Irfani. Jika kita terluka hati dan rasa oleh tindakan orang lain maka jangan lakukan hal sama kepada sesama. Suara kebenaran pun musti ditempuh dengan cara benar. Jangan berkata, bersikap, dan bertindak sekehendaknya sebab diri kita adalah cermin organisasi dan keislaman kita di rumah besar Persyarikatan Muhammadiyah.

Akhlak Irfani menyangkut kebijaksanaan dan kepatutan yang luhur dan melintasi, yang memancarkan energi positif yang berkarakter Islah. Menegakkan kebenaran dalam spirit amar ma'rif nahi munkar pun perlu akhlak Irfani agar tetap ihsan dan menebar rahmat kebaikan. Di dalamnya ada dimensi hati dan rasa. Nabi Musa dan Harun yang pemberani pun diajarkan untuk berlemah-lembut. "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut" (QS Thaha: 43-44).

Menyikapi masalah tidak cukup bayani dan burhani semata, penting pula secara Irfani agar ada sentuhan kalbu yang menjadi kanopi teduh dan adliuhung. Jangan angkuh diri merasa diri paling suci, sebagaimana Allah mengingatkan dalam firman-Nya, yang artinya "Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. An Najm: 32). Setiap insan memiliki kekurangan dan kealfaan, selain kelebihan dan kebaikan. Berwasiat selain dengan kebenaran juga dengan kesbar dan kasih sayang. Manusia siapapun dia memiliki aspek rasa dan hati, karena manusia bukan benda mati. Sebarkan dan wujudkan kebenaran dengan nalar bayani, burhani, dan Irfani yang melintasi berwasiat rahmatan lili-alamini."

Akhlak Jama'i

Dalam berorganisasi, Muhammadiyah memiliki panduan khusus Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) hasil Mukhtar tahun 2000 di Jakarta. Menjadi pola berperilaku secara kolektif. Boleh dikata sebagai model akhlak jama'i. Di antara sikap akhlak jama'i dalam PHIWM yang perlu ditumbuhkan dalam berorganisasi:

- Dalam menyelesaikan masalah-masalah dan konflik-konflik yang timbul di Persyarikatan hendaknya mengutamakan musyawarah dan mengacu pada peraturan-peraturan organisasi yang memberikan kemaslahatan dan kebaikan seraya dijauhkan tindakan-tindakan anggota pimpinan yang tidak terpuji dan dapat merugikan kepentingan Persyarikatan.

- Setiap anggota pimpinan Persyarikatan hendaknya menunjukkan keteladanan dalam bertutur-kata dan bertingkah laku, beramal dan berjuang, disiplin dan tanggungjawab, dan memiliki kemauan untuk belajar dalam segala lapangan kehidupan yang diperlukan.
- Wajib menumbuhkan dan menggalakkan perilaku amanat dalam memimpin dan mengelola organisasi dengan segala urusannya, sehingga milik dan kepentingan Persyarikatan dapat dipelihara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan da'wah serta dapat dipertanggungjawabkan secara organisasi.
- Setiap anggota pimpinan Muhammadiyah hendaknya menjauhkan diri dari fitnah, sikap sombong, ananiyah, dan perilaku-perilaku yang tercela lainnya yang mengakibatkan hilangnya simpati dan kemuliaan hidup yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai pemimpin.
- Dalam setiap lingkungan Persyarikatan hendaknya dibudayakan tradisi membangun imamah dan ikatan jamaah serta jam'iyah sehingga Muhammadiyah dapat tumbuh dan berkembang sebagai kekuatan gerakan da'wah yang kokoh.
- Setiap anggota pimpinan dan pengelola Persyarikatan di manapun berkiprah hendaknya bertanggungjawab dalam mengemban misi Muhammadiyah dengan penuh kesetiaan (komitmen yang istiqamah) dan kejujuran yang tinggi, serta menjauhkan diri dari berbangga diri (sombong dan ananiyah) manakala dapat mengukir kesuksesan karena keberhasilan dalam mengelola amal usaha.

Semoga Allah melimpahkan barakah dan karunia-Nya bagi kita dalam berkhidmat melalui organisasi sebagai wujud ibadah dan fungsi kekhalfahan di muka bumi dengan jiwa irfani.

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya" (QS Al-Fajr: 27-28).

*** *Peleman, Jum'at 6 November 2020*